

ABSTRAK

Nelayan dan Pola Hidup Konsumtif :

Studi Kasus Nelayan Pesisir Selatan

Rinaldi Eka Putra dan Febriandy

Persoalan kemiskinan yang dialami sebagian besar masyarakat nelayan di Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Pesisir Selatan adalah terbatasnya kemampuan mereka untuk memilih dan berpartisipasi dalam hal konsumsi. Hal ini yang menyebabkan masyarakat nelayan berada pada level status sosial yang paling bawah. Seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan telah menyebabkan terjadinya suatu pergeseran pola hidup kearah konsumtif. Tindakan ini dibuktikan dengan meningkatnya daya beli masyarakat membeli barang-barang "*durables*" untuk memanfaatkan hasil pendapatan dan sekaligus merefleksikan status sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan melihat pola hidup konsumtif masyarakat nelayan di Kenagarian Teluk Kasai Sungai Bungin Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini berangkat dari pemikiran paradigma definisi sosial teori *interaksionalisme simbolik* yang dikemukakan Blumer tentang manusia dan makna. Lebih lanjut menurut Blumer ada tiga premis yang melandasi tindakan manusia. *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. *Kedua*, makna tersebut berasal dari proses interaksi sosial dengan orang lain dan *Ketiga*, makna tersebut disempumakan disaat proses interaksi sosial itu berlangsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan yang bersifat deskriptif serta didukung oleh teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara bebas, dan studi kepustakaan. Sedangkan penentuan informan dilakukan secara *Purposive Sampling*.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat nelayan yang mengkonsumsi barang-barang "*durables*" seperti peralatan elektronik, perabotan rumah tangga dan alat transportasi tidak hanya sekedar memanfaatkan nilai guna murni dari komoditi tersebut, tetapi juga karena barang tersebut punya makna simbolik bagi mereka. Selain hal tersebut juga memperlihatkan adanya pengaruh sosial budaya terhadap pola hidup konsumtif masyarakat nelayan, yaitu berupa pengaruh lingkungan dan media massa atau media elektronik yang ditayangkan dalam bentuk iklan. Penelitian ini juga menemukan gejala dampak dari pola hidup konsumtif masyarakat nelayan itu sendiri yaitu terjadi perubahan stratifikasi masyarakat nelayan yang sifatnya sementara dengan muncul kelompok Orang Kaya Baru (OKB) dikalangan mereka. Nilai-nilai solidaritas sosial diantara mereka mulai memudar akibat penetrasi nilai-nilai ekonomi kapitalis dalam pola kehidupan mereka. Penelitian ini juga menemukan tingginya tingkat konflik diantara mereka yang diakibatkan oleh kurangnya waktu tersedia untuk berinteraksi.

Nelayan dan Pola Hidup Konsumtif

Studi Kasus Nelayan di Kabupaten Pesisir Selatan

Rinaldi Eka Putra dan Febriandy

I. PENDAHULUAN

Kalau kita berbicara masalah perikanan di Indonesia, maka arah pembicaraan selalu akan menyentuh masalah perikanan rakyat yang bercirikan modal dan peralatan yang sederhana. Tidak dapat dipungkiri lagi nelayan tradisional dengan skala usaha kecil tergolong masyarakat yang paling miskin. Hasil tangkapan mereka sangat tergantung pada musim dan jenis hasil produksi mereka termasuk kepada golongan "*perishable-foods*" atau produksi yang harus segera cepat dipasarkan. Oleh karena itu nelayan tradisional disebut juga sebagai lapisan yang paling melarat karena bentuk kehidupannya tidak beranjak dari kemiskinan.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup nelayan, baik yang dilaksanakan melalui mekanisme sektoral maupun regional, antara lain Program Bimas, Kredit Investasi Kecil (KIK), Supra Insus, Kredit Usaha Pedesaan (Kupedes), P4T, Inpres Desa Tertinggal (IDT), Jaringan Pengaman Sosial (JPS) dan lain-lain. Pada tahun 1980 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk melarang pemakaian alat tangkap pukat harimau. Tahun yang sama pemerintah juga memberikan penyuntikan bantuan kredit massal kepada nelayan melalui Keppres No. 39 Tahun 1980, serta pembangunan berbagai macam infra struktur perikanan, seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Ini berarti upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan di Indonesia tidak pernah luput dari pemikirannya.

Dengan semakin tingginya investasi di bidang perikanan, maka teknologi di satu pihak dapat mendatangkan keuntungan bagi nelayan, tetapi disisi lain tidak mustahil bisa memberikan dampak negatif. Dampak positif yang paling dirasakan adalah keberhasilan sector ini menaikkan GNP secara nasional rata-rata 5,6 % setiap tahunnya (*Direktorat Perikanan, 2001*).

Salah satu penyebabnya adalah semakin banyaknya nelayan tradisional beralih menjadi nelayan modern dengan menggunakan fasilitas modernisasi di sektor perikanan. Hasil penelitian *Kartasasmita (1997)*, menunjukkan bahwa semenjak diperkenalkannya modernisasi perikanan di Indonesia, angka kemiskinan absolute pada PJP II dalam Repelita IV antara tahun 1993-1996 mengalami penurunan sebesar 11,3 % dari jumlah penduduk Indonesia. Artinya terdapat penurunan jumlah penduduk miskin dari 26 juta jiwa tahun 1993 menjadi 22,5 juta jiwa tahun 1996, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi pada dua dekade terakhir telah menunjukkan kemajuan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

II. PERMASALAHAN

Sebagian kecil saja nelayan di Sumatera Barat termasuk pada kelompok nelayan modern, yaitu mempunyai alat tangkap perahu bermotor, memiliki modal dan skala usaha yang relatif besar. Mereka bukan saja mampu mensiasati alam tanpa tergantung pada musim, tetapi mereka juga mampu melakukan mobilitas penangkapan lebih jauh dan sekaligus meningkatkan jumlah pendapatan mereka. *Syanie (1992)*, bahwa tingkat jelajah nelayan yang mempergunakan perahu bermotor jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan nelayan yang tidak mempergunakan perahu bermotor. Hal yang senada juga ditemukan oleh *Benjamin (1995)*, melihat bahwa hasil penangkapan ikan dengan menggunakan perahu bermotor lebih besar jika dibandingkan dengan melakukan penangkapan ikan secara tradisional. Hal ini otomatis akan mempengaruhi jumlah pendapatan mereka.

Seiring dengan meningkatnya jumlah pendapatan nelayan, telah mengakibatkan sebagian kecil dari nelayan tersebut memiliki frekuensi pembelian barang-barang rumah tangga meningkat. Hal ini membawa akibat munculnya pola hidup konsumtif dalam masyarakat nelayan, karena dengan mengkonsumsi barang-barang akan merefleksikan status sosial mereka.

Blumer di dalam teori interaksi simbolik menjelaskan, bahwa masyarakat (nelayan) bertindak bertumpu pada 3 (tiga) premis, yaitu:

1. Masyarakat (nelayan) membeli barang-barang mewah karena barang-barang tersebut mempunyai makna tersendiri baginya. Tindakan untuk mengkonsumsi suatu barang sebagai indikator status sosial mereka.
2. Adanya hubungan makna dan interaksi sosial yang diberikan mereka kepada benda tersebut yang mereka peroleh dari sebuah proses interaksi dengan nelayan lain.
3. Makna yang diberikan kepada benda tersebut akan disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung.

III. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan pola hidup konsumtif di kalangan masyarakat nelayan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong atau yang mempengaruhi tindakan konsumtif yang dilakukan oleh nelayan.
3. Mendiskripsikan dampak pola hidup konsumtif di kalangan masyarakat nelayan.

IV. TINJAUAN PUSTAKA

IV.1 Struktur Masyarakat Pantai

Shaky dan Bell (dalam *Evers, 1985*), menjelaskan bahwa struktur suatu masyarakat dapat dilihat dari tiga variabel utama, yang masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Ketiga variabel tersebut adalah "social status", "ethnic-segregation" dan

"culture". Ketiga variable tersebut merupakan ukuran dari struktur keluarga dan rumah tangga. Oleh karena itu wilayah sosial dapat digambarkan dan dibedakan dengan memadukan ketiga variable pokok dalam mendiskripsikan suatu wilayah.

Hal yang penting untuk dipahami sebelum membahas struktur masyarakat pantai adalah konsep tentang masyarakat. Horton (1991), mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengatur dan menganggap dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas. Sementara itu Soekanto (1990), menyebutkan bahwa unsur-unsur masyarakat itu adalah a). Manusia yang hidup bersama, 2). Bercampur dalam waktu yang lama, 3). Sadar sebagai suatu kesatuan dan 4). Sadar sebagai suatu sistem hidup bersama.

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pantai berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris seiring dengan perbedaannya karakteristik sumberdaya yang dihadapi. Masyarakat agraris yang direpresentasikan kaum petani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yaitu pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan output yang relatif dapat diprediksi. Sifat produksi seperti ini memungkinkan tetapnya lokasi produksi sehingga mobilitas usaha relatif rendah dan elemen resiko pun tidak terlalu besar.

Tidak demikian halnya dengan masyarakat pantai. Nelayan menghadapi sumberdaya yang hingga saat ini masih bersifat "open access". Karakteristik sumberdaya seperti ini menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal. Dengan demikian elemen resikonya menjadi sangat tinggi. Kondisi sumberdaya yang beresiko tinggi telah menyebabkan masyarakat pantai memiliki karakter keras, tegas dan terbuka (Arif Satria, 2002).

Apabila kita mengkaji masyarakat nelayan, maka terlintas dalam pikiran kita bahwa sumber mata pencaharian mereka adalah menangkap ikan di laut. Nelayan pada umumnya pekerja keras, ulet, cepat mengambil keputusan dan berani mengambil resiko. Mereka membentuk suatu segmentasi kelas yang sangat besar dengan sejumlah warganya. Mereka berupaya untuk mempertahankan kesatuan warganya dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena dorongan untuk melaut sangat kuat, karena dilautlah satu-satunya terbentang rezeki mereka sebagai faktor produksi yang penting. Pendapatan nelayan tradisional umumnya kecil, sehingga sering dikategorikan sebagai kelompok termiskin diantara kelompok-kelompok masyarakat miskin.

Karena usaha nelayan tradisional pada umumnya sangat tergantung pada situasi dan kondisi alam yang mempunyai irama tersendiri yang memang tidak dapat di percepat atau diperlambat ritmenya, maka perubahan-perubahan alam yang disebabkan oleh angin musim merupakan masalah besar yang dihadapi oleh nelayan tradisional setiap tahunnya. Tidak semua musim bagi masyarakat nelayan dapat mendatangkan hasil, ada musim-musim tertentu yang mengharuskan nelayan tidak melaut. Selain musim angin barat musuh utamanya setiap tahun, nelayan tradisional juga akan berhadapan dengan musim terang bulan yang merupakan hambatan rutin yang harus dihadapi selama 5 sampai 7 hari dalam setiap bulannya. Hal ini dapat diartikan sebagai masalah yang tidak terelakkan bagi masyarakat nelayan tradisional. Dengan terhentinya kegiatan melaut mereka maka dapat diartikan bahwa harapan hidup mereka mulai memudar.

Oleh karena itu satu-satunya jalan bagi mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, baik yang berasal dari nelayan itu sendiri maupun yang berasal dari sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Adanya perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat nelayan bukanlah masyarakat yang statis, tetapi mereka juga memiliki sikap yang *adaptif-respons* terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perubahan.

IV.2 Konsumsi dan Gaya Hidup

Hubungan antara konsumsi dan gaya hidup telah lama menjadi pokok persoalan di dalam sosiologi. Menurut Weber, konsumsi terhadap suatu barang merupakan gambaran gaya hidup tertentu dari kelompok status tertentu. Konsumsi merupakan landasan bagi penjenjangan dari kelompok status, dengan demikian ia dibedakan dengan kelas yang landasan penjenjangan adalah hubungan terhadap produksi dan perolehan barang-barang. Lebih lanjut menurut Weber, jika situasi kelas ditentukan secara murni oleh ekonomi sedangkan situasi status ditentukan oleh penghargaan sosial terhadap kehormatan.

Konsumsi dipandang dalam sosiologi bukan sekedar pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik dan biologis saja, tetapi terkait pada aspek sosial budaya. Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas dan gaya hidup. Jika para ekonom memperlakukan selera sebagai sesuatu yang tetap, difokuskan kepada nilai guna, dibentuk secara individu dan dipandang sebagai sesuatu yang eksogen, yaitu diluar pusat perhatian. Sedangkan sosiologi memandang selera dengan sesuatu yang dapat berubah, difokuskan kepada kualitas simbolik dari barang dan sangat tergantung kepada persepsi tentang selera dari orang lain.

Dalam sosiologi terdapat dua perspektif dalam melihat selera, yaitu pandangan *Weber* dan *Veblen*. Menurut Weber, selera merupakan pengikat dalam kelompok *in group*, aktor kolektif atau kelompok status dan berkompetisi dalam penggunaan barang simbolik. Keberhasilan dalam berkompetisi ditandai dengan kemampuan untuk memonopoli sumber daya dan akhirnya akan meningkatkan prestise dan solidaritas kelompok.

Sedangkan Veblen, memandang selera sebagai senjata dalam berkompetisi, kompetisi berlangsung antar pribadi dan antar seseorang dengan orang lain. Jika dalam struktur masyarakat tradisional, keperkasaan seseorang sangat dihargai sebagai simbol laki-laki, sedangkan dalam struktur masyarakat modern diletakkan atas dasar selera untuk mengkonsumsi sesuatu barang yang merupakan refleksi dari pemiliknya (*Damar, 2002*). Konsumsi dapat dilihat sebagai bentuk identitas, barang simbolis dapat juga dipandang sebagai sumber yang mana orang mengkonstruksikan identitas dan hubungan dengan orang lain yang menempati dunia simbolik yang sama. Ego akan runtuh dan kehilangan dimensinya jika ia tidak dikelilingi oleh objek eksternal yang menjadi ekspresi dari kecenderungan.

Menurut *Mueller (1989)*, terdapat 4 (empat) pendekatan dalam memahami gaya hidup, yaitu:

1. *Pendekatan Psikologis*, yaitu tindakan sosial tidak hanya disebabkan oleh teknik, ekonomi dan politik tetapi juga dikarenakan oleh perubahan nilai, pendekatan ini melihat gaya hidup atas nilai dan kebutuhan yang dimiliki.
2. *Pendekatan Kuantitatif Sosial-Struktur*, yaitu mengukur gaya hidup berdasarkan konsumsi yang berhasil dilakukan oleh seseorang, pendekatan ini menggunakan sederetan daftar konsumsi yang mempunyai skala nilai.
3. *Pendekatan Kualitatif Dunia Kehidupan*, yaitu memandang gaya hidup sebagai lingkungan pergaulan (milieu). Meletakkan seseorang pada milieu yang ditentukan oleh keadaan dan gaya hidup subjektif yang dimiliki.
4. *Pendekatan Kelas*, yaitu memandang gaya hidup merupakan rasa budaya yang direduksi bagi kepentingan struktur kelas.

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Kenagarian Taluk Kasai Sungai Bungin sebagai salah satu daerah perkampungan nelayan di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan yang telah turun temurun dengan pemakaian armada tradisional seperti perahu yang didayung, serta alat tangkap jala dan pancing sehingga hasil yang diperoleh terkadang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Karena itulah masyarakat identik dengan kemiskinan, ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang relatif rendah, kurangnya pemenuhan terhadap kebutuhan pokok, rumah mereka yang terbuat dari papan bergaya rumah panggung.

Pada saat musim melaut tiba para masyarakat berbondong-bondong mencari ikan ke laut. Dengan hasil yang lumayan besar dan pendapatan yang tinggi memberi peluang bagi mereka untuk meningkatkan konsumsi terhadap barang-barang produksi. Mereka mulai memperbaiki rumah papan menjadi rumah batu, bahkan berlomba-lomba untuk membangun rumah lebih dari satu. Mereka juga membeli perabot rumah tangga seperti lemari, kursi, spring bed juga peralatan elektronik rumah tangga seperti lemari es, mesin cuci, kompor gas, mixer, kipas angin dan membeli barang-barang elektronik seperti TV, VCD, Tape Compo, Parabola dan lain-lain. Sedangkan alat transportasi, hampir semua keluarga nelayan memiliki kendaraan bermotor dengan berbagai macam merek.

Namun bagi nelayan yang tidak mempunyai tabungan pada masa pacoklik dan pailit mereka akan menjual kembali barang yang telah dibeli tadi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada saat tidak kelaut.

Pola Hidup Konsumtif Masyarakat Nelayan Teluk Kasai Sungai Bungin

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat nelayan yang ada di Teluk Kasai Sei. Bungin membatasi kemampuan mereka untuk memilih dan berpartisipasi dalam konsumsi, karena masyarakat nelayan mempunyai status sosial yang rendah. Disini kemiskinan dihubungkan dengan peringkat ekonomi seseorang serta kepemilikan

mereka terhadap barang-barang, persepsi mereka terhadap konsumsi suatu barang sebagaimana dikatakan *Bauman*; bahwa ketidakseimbangan konsumsi dirasakan sebagai penindasan dan sekaligus ransangan karena kesengsaraan merupakan pengalaman menyakitkan harga diri sehingga hasrat seseorang untuk meningkatkan kemampuan konsumsi (*Lury, 1998:8*).

Ketika terjadi perubahan perekonomian masyarakat nelayan yang ditandai dengan peningkatan pendapatan para nelayan sehingga frekuensi konsumsi barang yang bersifat *durables* banyak dilakukan oleh keluarga nelayan untuk memanfaatkan pendapatan dan merefleksikan status sosial mereka. Jika mereka membeli barang tersebut dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya maka hal ini masih dalam tahap konsumsi yang wajar, tetapi disini masyarakat nelayan cenderung kepada hidup konsumtif dimana nelayan mengkonsumsi barang terfokus kepada makna barang yang dibeli, tidak hanya manfaat barang sebagai fungsinya, tetapi adanya fungsi yang lain dibalik itu yaitu fungsi simboliknya (*Damsar, 1997:136*)

Dengan kata lain kegunaan benda-benda selalu dibingkai oleh konteks budaya, dari perspektif ini benda-benda materi bukannya digunakan untuk melakukan sesuatu tetapi juga mempunyai makna dan bertindak sebagai tanda-tanda makna dalam hubungan sosial; sesungguhnya bagian dari kegunaan benda-benda adalah bahwa mereka penuh makna, melalui perolehan, penggunaan dan pertukarannya maka individu-individu kemudian punya kehidupan sosial.

Hal ini dipertegas oleh *Douglas* dan *Isherwood* bahwa proses agar benda mempunyai makna merupakan akibat dari partisipasi aktif setiap orang dalam proses pembentukan makna; benda-benda diberi nilai pemaknaan oleh sesama konsumen. Setiap orang adalah sumber penilaian dan subjek penelitian, setiap individu berada dalam skema klasifikasi dengan deskriminasi yang ia ciptakan sendiri.

Suatu dunia yang mereka ciptakan bersama dibangun dan komoditas yang dipilih untuk kemampuan mereka (*Lury, 1998:17*).

Pola hidup konsumtif disini adalah perilaku orang untuk mengkonsumsi barang komoditas mencapai titik jenuh dimana ambang batas kebutuhan dan logika kepuasan telah jebol oleh kegilaan untuk terus mengkonsumsi sehingga sampai pada "*immaterial consumption*" sebuah konsumsi terhadap kesan, citra dan simbol yang direduksi ke dalam mimpi-mimpi (*Subandy, 1997:155*).

Kondisi Perumahan Nelayan

Pada masyarakat nelayan terdapat keberagaman model perumahan mulai dari model klasik, Eropah sampai ke model gubuk yang terbuat dari papan, ini semua tergantung tingkat perekonomian mereka. Pada masyarakat yang relatif mapan, dengan mempunyai banyak rumah merupakan suatu kebanggaan tersendiri buat mereka. Bangunannya terkadang dibuat bertingkat, kalau dilihat fungsinya tingkat diatas tidak dipakai, tapi mempunyai nilai simbolis untuk menyaingi rumah tetangga yang telah duluan membuat rumah bertingkat, dan terkadang tingkat atas menjadi rusak dengan sendirinya karena tidak diurus.

Dan mereka sering mengganti model rumah setelah mereka bosan dengan model yang lama. Mereka akan membangun rumah baru ditempat lain dengan model yang lagi ngetren saat itu, sehingga rumah lama yang masih bagus ditinggalkan.

Akibatnya banyak rumah yang masih sangat layak pakai rusak dan hancur karena tidak terawat lagi.

Pada masyarakat nelayan yang menengah kebawah, mereka akan memperbaiki atau mengganti rumah papan menjadi rumah bertipe semi permanen dengan model yang sama. Kecendrungan mereka untuk meniru model rumah yang relatif banyak dipakai oleh masyarakat sekitar akan menjadi tren model baru bagi mereka, dengan tingginya persaingan akan model rumah akibatnya model rumah panggung sebagai rumah khas masyarakat Teluk Kasai Sei Bungin menjadi langka.

Perabotan Rumah Tangga Nelayan

Dahulu perabotan rumah tangga yang dimiliki oleh para nelayan, bisa dikatakan hampir tidak ada, paling sebatas kursi papan dan lemari yang biasanya dibuat sendiri dan dengan kondisi sangat sederhana. Tetapi dalam beberapa tahun belakangan perekonomian para nelayan mulai berubah, pendapatan yang selama ini pas-pasan menjadi berlimpah. Para nelayan berlomba-lomba membeli perabotan rumah tangga untuk memperindah suasana rumah mereka. Disini dapat dibedakan antara rumah nelayan kecil dengan nelayan yang telah mapan, kalau nelayan kecil mereka membeli kursi sofa, dan tempat tidur yang mereka beli di toko-toko meubel yang ada di pasar. Dan juga membeli kursi makan dan kursi tamu yang terbuat dari plastik dengan berbagai model. Disini mereka membeli karena semata karena memang memerlukannya, tidak terpikir oleh mereka apakah barang itu merek yang terkenal atau dari bahan yang bermutu tinggi tapi yang penting buat mereka adalah dengan memiliki mereka sudah puas, bukan untuk menunjukkan cita rasa selera yang baik tidak seperti para nelayan yang mapan.

Pada masyarakat nelayan yang telah mapan, mereka cenderung akan membeli perabotan yang terkenal dan dijual di toko-toko yang terkenal, bila perlu akan membeli ke daerah lain seperti Padang, Bukittinggi atau ke Jakarta sekalian. Kursi dengan Ukiran Jepara, keramik-keramik besar di sudut ruangan dengan alas permadani-permadani indah dan lampu kristal yang tergantung di ruangan tamu.

Barang-barcang meubel tidak hanya berfungsi sebagai tempat duduk atau tempat makan semata-mata tetapi ada fungsi simbolik dari barang itu yaitu dapat memperlihatkan identitas dari pemilikinya. Karena hanya orang berada mampu membeli perabotan rumah tangga yang harganya sampai ratusan ribu rupiah (*Idris, 1998:173*).

Peralatan Rumah Tangga Nelayan

Kondisi peralatan rumah tangga para nelayan juga berubah dari perabotan yang masih sederhana berubah menjadi peralatan yang modern. Seiring dengan meningkatnya penghasilan para nelayan membuat para istri nelayan berlomba-lomba membeli peralatan rumah tangga yang canggih agar tidak ketinggalan dari tetangga seperti lemari es, mesin cuci, kompos gas, magic jar, rice cooker, blender, mixer dan alat lainnya.

Yang menarik, ditemukan dalam penelitian ini bahwa peralatan rumah tangga pada sebagian keluarga nelayan membeli barang-barang tersebut tetapi tidak bisa memfungsikan sebagaimana mestinya, hal ini disebabkan oleh ketertinggalan budaya (*cultural of lag*) dimana kemajuan dibidang teknologi khususnya peralatan rumah tangga nelayan tidak diiringi kemajuan mental para pemakainya (Subandy, 1997;139)

Teknologi baru di rumah mempunyai dampak kontradiktif, yaitu mengubah banyak pekerjaan berat namun tidak berakibat mengurangi frekuensi kerja, dan beberapa hal menciptakan bentuk pekerjaan kasar yang baru, sebagai contoh pada fungsi mesin cuci, tidak ada kerja rumah tangga yang makin diperingan, malahan waktu yang diperlukan untuk mengerjakannya sebenarnya bertambah, kaum wanita sekarang mencuci baju setiap hari bukan setiap minggu (Lury, 1998;171)

Alat Transportasi

Dahulu alat transportasi yang dimiliki oleh para nelayan sangat minim sekali, seperti sepeda, gerobak pedati yang ditarik oleh sapi atau kerbau. Sedangkan kepemilikan sepeda motor hanya beberapa orang saja dan itupun dengan merek lama. Namun sekarang mereka cenderung mengkonsumsi lebih satu sepeda motor dalam satu rumah, dengan merek yang berbeda pula. Dalam satu tahun bisa 2 sampai 3 kali ganti kendaraan bermotor seiring dengan keluarnya model terbaru, padahal yang sebelumnya masih kelihatan baru.

Disini dapat dilihat bahwa kendaraan bermotor tidak hanya dalam kapasitas sebagai wahana untuk kepentingan transportasi semata, tetapi telah menjelma menjadi makna simbolik. Melalui kepemilikan kendaraan bermotor baik itu roda dua atau roda empat, sebagai komoditas memadukan kecepatan, kenikmatan, kekayaan, dan status sosial dalam paduan mengesankan (Subandy, 1997;182).

Perilaku Anggota Keluarga Nelayan

Seiring dengan semakin baiknya perekonomian para nelayan, pola perilaku anggota keluarganya berubah, para istri membeli peralatan dan perabotan yang serba mahal, selain itu juga punya kebiasaan membeli perhiasan emas berupa gelang, cincin, kalung dan anting. Dan mereka juga berlomba-lomba memakai perhiasan secara berlebihan mirip dengan "toko emas berjalan".

Selain itu mereka punya kesibukan baru yaitu "shopping center" berhubung di tingkat Kec. Batang Kapas belum ada tempat berbelanja yang lengkap maka mereka lebih suka pergi ke Kota Padang, disana mereka dapat berbelanja di Minang Plaza Suzuya, Matahari Plaza dan Dept Store yang ada sepanjang Jln. Permindo dan daerah Pondok. Bahkan ada diantara mereka pulang dengan mempergunakan taxi.

Begitu juga bagi anak-anak baik anak perempuan maupun anak laki-laki, bagi anak perempuan lebih cenderung memilih-milih teman yang sama dengan status orang tua mereka sekarang ini yang telah menjadi Orang Kaya Baru (OKB). Untuk menunjang itu semua secara tidak langsung harus bisa menyesuaikan trend yang berlaku dalam kelompok pergaulan mereka.

Faktor Yang Mendorong Masyarakat Nelayan Teluk Kasai Sci, Bungin Hidup Konsumtif .

Subandy (1997), menjelaskan bahwa pola hidup konsumtif itu adalah suatu gejala dalam diri individu atau kelompok untuk mengkonsumsi suatu barang komoditas yang telah mencapai titik jenuh sampai diambang batas kebutuhan. Logika kepuasan telah digeser oleh sifat kegilaan untuk terus menerus mengkonsumsi barang sehingga sampai kepada "*immaterial-consumtion*". Konsumsi tersebut diidentikan dengan kesan, citra dan simbol.

Dalam penelitian ada dua faktor yang mendorong para nelayan untuk bertindak konsumtif, yaitu faktor eksteren dan interen.

Faktor Eksteren

1. Faktor Lingkungan

Kalau lingkungan tempat tinggal merupakan suatu bentuk ekologi sosial dengan sesama tetangga, maka sifat kecemburuan sosial dalam masyarakat merupakan suatu hal yang mudah ditemukan. Melihat tetangga membeli barang-barang durabels, sehingga timbul hasratnya untuk memiliki barang yang sama tanpa memikirkan apakah barang-barang tersebut benar-benar memiliki nilai guna.

Selain lingkungan sesama tetangga, ada lingkungan pergaulan untuk anak-anak nelayan agar mampu mengikuti dan memasuki kelompok anak-anak nelayan kaya. Untuk itu mereka harus mengikuti trend atau pola yang ada karena kelompok tersebut menjadi acuan bagi anak-anak mereka (*reference groups*). Sebagaimana yang dikatakan Weber bahwa aktor kolektif atau kelompok status akan melakukan kompetisi atau bersaing dalam menggunakan barang-barang secara simbolik. Keberhasilan dalam berkompetisi di tandai dengan kemampuan untuk memonopoli sumber budaya, yang akhirnya akan meningkatkan prestise.

2. Iklan di Media Elektronik dan Massa

Iklan di media massa dan media elektronik ternyata juga mempengaruhi masyarakat untuk bersikap hidup konsumtif. Hal ini diketahui dari hampir semua informan yang didapat di lapangan mengatakan bahwa mereka mengenal barang-barang tersebut melalui media iklan yang ada di media massa dan media elektronik.

Iklan disini tidak hanya berfungsi sebagai wahana mediator pengenalan produk baru suatu barang dari produsen ke konsumen, tetapi telah menjadi semacam gambaran artefak kehidupan masyarakat modern yang memandu mimpi-mimpi, imajinasi cita rasa dan kesadaran manusia dari logika pasar ke logika konsumsi.

Disini mereka tidak hanya sebagai wahana pemicu pola hidup konsumtif dan masyarakat adalah konsumennya, tetapi juga implikasinya pada pergeseran dunia kesadaran dan khayalannya sehingga kehausan akan konsumsi barang yang terus meningkat.

Seperti yang dikatakan oleh Vance Packrad dalam *The Waste Makers (1960)* dikutip (*Subandy, 1997*) bahwa media menjadi semacam "*mesin ekonomi*" yang memicu selera dan cita rasa masyarakat untuk mengkonsumsi sampai diluar titik jenuh kapasitas daya beli dan logika kepuasan, dengan kata lain mereka mengkonsumsi barang simbolik yang mengkultuskan "*nilai semu*" dari produk barang atau komoditas.

Meskipun yang mereka beli sesungguhnya hanyalah gaya, citra, image, atau iklan sebagai simbolisme dalam masyarakat modern. Ini disebut dengan budaya konsumtif (*consumptive culture*).

Faktor Interen

1. Rendahnya Tingkat Pendidikan

Dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Teluk Kasai Sei. Bungin dan mereka yang menganggap bahwa pendidikan yang tinggi itu tidak penting. Sewaktu penghasilan mereka meningkat nelayan lebih suka membeli barang-barang durabels yang selama ini jarang mereka nikmati. Karena pendidikan mereka rendah, maka akan mudah terbuju oleh iklan dan lingkungan agar mengkonsumsi suatu produk durabels untuk menaikkan prestise mereka dimata masyarakat, dari pada menabung untuk kebutuhan untuk kebutuhan yang akan datang. Biasanya pada musim tidak kelaut mereka akan menjual kembali barang-barang berharga yang dulunya dibelinya. Karena selain tidak punya tabungan mereka juga tidak memiliki usaha sampingan selain ke laut.

Sedangkan pada nelayan yang punya pendidikan tinggi biasanya mempunyai wawasan luas dan berpola pikir kedepan mereka mempunyai rencana jangka panjang, karena itulah mereka biasanya punya tabungan dan punya usaha lain sewaktu tidak turun kelaut.

Selain itu biasanya mereka berpikir dahulu untuk membeli produk-produk durabels agar yang mereka beli benar-benar mempunyai nilai guna murni bagi mereka dan bukan semata-mata memanfaatkan nilai simbolik dari barang tersebut.

2. Kemiskinan

Kemiskinan yang selama ini diderita masyarakat nelayan Teluk Kasai Sei Bungin menyebabkan mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengkonsumsi barang-barang durabels. Karena pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, pakaian, dan perumahan tidak cukup apa lagi membeli barang mewah.

Kemiskinan yang mereka alami membuat mereka tidak mampu untuk berpartisipasi dalam konsumsi barang "durabels" meskipun mereka mempunyai keinginan untuk memiliki barang-barang tersebut, hal ini disebabkan kondisi keuangan yang tidak mencukupi. Akibat dari kekurangan ekonomi yang mereka miliki menyebabkan selera terhadap pemilikan barang "durabels" jadi tertahan atau tidak terpenuhi.

Maka sewaktu pendapatan nelayan melimpah, mereka berkesempatan memenuhi semua keinginan dan selera untuk mengkonsumsi barang "durabels" tersebut, yang tujuannya untuk memperlihatkan identitas dan posisi sosial mereka dalam masyarakat Teluk Kasai Sei. Bungin. Jadi pemilikan terhadap barang "durabels" bisa dijadikan simbol atau ukuran kekayaan seseorang.

Dampak Pola Hidup Konsumtif Pada Masyarakat Nelayan

Perubahan pola hidup masyarakat nelayan yang mengkonsumsi barang durabels secara berlebihan dan cenderung bersifat konsumtif menimbulkan banyak dampak bagi kehidupan masyarakat nelayan sendiri antara lain :

1. Terjadinya Perubahan pada Lapisan Masyarakat.

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan dan penghargaan yang lebih tinggi terhadap sesuatu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal yang lainnya, gejala ini menimbulkan lapisan dalam masyarakat yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok kedudukan yang berbeda secara vertikal. Begitu juga halnya yang terjadi di masyarakat Teluk Kasai Sei. Bungin, mereka lebih menghargai kekayaan material dari pada kehormatan.

Kekayaan yang mereka miliki memberi kesempatan kepada nelayan untuk melakukan mobilitas sosial secara vertikal baik gerak naik ataupun gerak vertikal turun, dimana gerak vertikal naik yaitu perubahan dari kedudukan rendah menjadi bos nelayan, sedangkan gerak vertikal yang turun terjadi pada nelayan yang tidak lagi mempunyai kekayaan material karena sudah dijual waktu musim paceklik.

2. Konsumsi Posisional melahirkan "OKB" (Orang Kaya Baru) dikalangan Masyarakat Nelayan.

Dalam peningkatan konsumsi barang oleh masyarakat nelayan distrukturkan oleh aspek-aspek ekspresif yang disadari atau aspek simbolis dari barang tersebut. Dalam hal ini terlihat bahwa adanya peningkatan dalam makna relatif ekspresif dibandingkan dengan manfaat fungsional atau instrumental barang-barang.

Dengan pola hidup demikian merupakan contoh kecenderungan kelompok dalam menggunakan barang-barangnya untuk membedakan diri mereka dengan kelompok lainnya sekaligus mendukung pandangan bahwa praktek konsumsi dapat dipahami dalam konteks sebuah perjuangan memperoleh posisi sosial. Dengan munculnya sebuah kelompok sosial baru yang dikenal dengan sebutan "kelas senggang" (*l'oblen*). Kelas ini menurut Veblen ingin mendemonstrasikan statusnya kepada publik melalui penggunaan barang-barang konsumen dalam waktu luangnya.

3. Lemahnya Kontrol Sosial Orang Tua terhadap Anak-anak.

Dapat dikatakan hampir semua keluarga nelayan memiliki kendaraan bermotor sebagai bukti dari kekayaan mereka. Secara tidak langsung kendaraan bermotor tersebut akan memberikan kemudahan pada keluarga nelayan untuk berpergian kemanapun ia suka. Selain memberikan kemudahan, ternyata juga membawa dampak negatif terhadap keluarga nelayan itu sendiri.

Dimana mereka diberi kesempatan untuk menggunakan kendaraan secara bebas, acara hura-hura dan kebut-kebutan tidak dapat dihindari.

Akibatnya jarang sekali ditemui anak-anak nelayan tersebut untuk meluanagkan waktunya membantu orang tua, terutama melaut. Bahkan beberapa anak nelayan mendapat kecelakaan.

4. Melemahnya Nilai-nilai Agama dikalangan Keluarga Nelayan

Berkembangnya teknologi khususnya teknologi elektronika dan meningkatnya ekonomi keluarga membawa pengaruh yang cukup besar kepada jiwa ana dimana nilai-nilai agama yang dulunya begitu kuat sekarang sudah berkurang.

Sikap konsumtif terhadap materi dengan membeli benda-benda hiburan seperti parabola, VCD, Tape Compo, Play Station dan lain sebagainya mendorong berkurangnya penanaman nilai-nilai agama dikeluarga. Hal ini disebabkan oleh banyaknya waktu mereka yang tersita untuk menikmati acara-acara yang ditayangkan relivisi dan bermain play station. Secara sosiologis kondisi ini merupakan faktor pemicu tingginya intensitas konflik dikalangan masyarakat nelayan. Pola permainan yang selama ini melibatkan banyak orang (permainan anak nagan), semenjak kehadiran tehnologi modern telah menuntut munculnya sikap-sikap individualistis dikalangan anak-anak mereka. Begitu juga orang tua mereka tidak lagi memberikan contoh yang baik kepada keluarga karena ketika azan bergema mereka juga asyik duduk didepan TV. Akibatnya penerapan nilai-nilai agama tidak lagi menjadi pedoman dan hal yang terpenting karena mereka lebih "ditidurkan" oleh benda-benda tersebut.

5. Menipisnya Nilai-nilai Solidaritas Sosial Berganti dengan Nilai-nilai Komersial.

Sebelum mereka menjadi OKB, masyarakat nelayan Sei Bungin memiliki rasa solidaritas sosial yang relatif untuk mempertahankan keluarga mereka dari masalah kemiskinan. Salah satu bentuk tindakan tersebut adalah saling membantu dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dan kemasyarakatan. Berbeda halnya ketika mereka sudah menjadi OKB, nilai-nilai sosial itu semakin menepis sehingga segala sesuatunya didasarkan dengan nilai ekonomis. Kondisi lain juga terlihat ketika mereka berlomba-lomba mendapatkan keuntungan yang tinggi melalui persaingan yang mengarah tidak sehat.

Persaingan juga dapat dilihat dari cara pemasaran hasil laut ke daerah lain, mereka berlomba dalam memperebutkan daerah pemasaran walaupun seringkali antara satu sama lainnya bertemu pada satu tempat dan membuat harga turun. Yang terpenting bagi mereka adalah bisa memasarkan hasil lautnya sendiri dengan tujuan menghindari persaingan sesama nelayan besar.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tindakan konsumsi terhadap suatu barang lebih di fokuskan kepada nilai-nilai simbolik (*makna sosial*) daripada nilai guna dari barang itu sendiri.
2. Konsumsi terhadap barang-barang durabels, khususnya VCD dan play station telah berakibat kepada menipisnya nilai-nilai kebersamaan dilakngan anak nelayan. Akibatnya intensitas konflik diantara mereka relatif tinggi karena sedikitnya waktu yang dipergunakan untuk berinteraksi.
3. Kompetisi didalam memperoleh barang-barang durabels telah melahirkan kelompok OKB (Orang Kaya Baru) yang sekaligus akan menciptakan stratifikasi sosial semu.
4. Nilai-nilai solidaritas sosial yang selama ini menjadi benteng didalam mempertahankan kelangsungan hidup akhirnya rapuh karena segala tindakan yang dilakukan harus didasarkan atas ekonomi uang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bisa terlaksana atas bantuan dana RUTIN Universitas Andalas Tahun Anggaran 2004. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dana untuk terlaksananya proses penelitian sampai dengan hasil laporan. Meskipun tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, namun penulis yakin bahwa laporan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari semua pihak. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat hendaknya bagi kita semua, terutama pihak yang berkompeten dengan persoalan-persoalan masyarakat pesisir. Amin...

Rinaldi Eka Putra

DAFTAR PUSTAKA

- Alimandan, dkk, "Respon Struktural dan Kultural dalam Pembangunan Masyarakat Nelayan Di Propinsi Riau", PAU Ilmu Sosial Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1989.
- Bailey, Corner, "Tujuan Semula Dua Asumsi Terhadap Masalah Perikanan Laut Skala Kecil di Indonesia. Implikasi Untuk Program Pemerintah dan Penelitian Sosial Ekonomi" Departemen Pertanian RI Jakarta, 1983.
- Emerson Donald, K. "Bagaimana Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Miskin Di Desa Pantai", PPWP Jawa Tengah, September, 1979.
- _____ "Rethinking Artisanal Fisheries Development". Western Concept, Asian Experience, Work Bank Staff Working Paper, No. 423, Oktober, 1980.
- Hadad, Tini. "Globalisasi, Konsumerisme dan Penghayatan Hidup Religius (Agama)". Institut Dian/Interfidei-Kompas dan Forum Wacana Muda Yogyakarta, 2000. Hal 161-177.
- Jazairy Idris, et. Al. "The State of World Rural Poverty" Published for the International Found for Agriculture Development by New York University Press, 1992.
- Kusnadi. "Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan" dalam Konflik Sosial Nelayan, LKIS Yogyakarta, 2002.
- Korten David, C dan Syahrin. "Pembangunan Berdimensi Kerakyatan". Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Mangiang, Masmimar. "Kisah Nelayan Mandiangin Seumur Hidup Dililit Hutang". Laporan Khusus Prisma edisi Maret, 1980.
- Mubyarto, "Laporan Hasil Akhir Studi Pengembangan Desa Pantai Di Propinsi Riau". P3PK Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1988.
- Mubyarto, Loekman Soetrisno, dan M. Dove, "Nelayan dan Kemiskinan" Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai. Penerbit PT. Rajawali Jakarta, 1984.
- Nugroho, Heru. "Globalisasi, Perilaku Konsumtif dan Konsumerisme", PT Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2000. Hal 179-195.
- Nazwar, Eyviet. "Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Nelayan Tradisional". Thesis S2 studi Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1990.
- Ritzer, George. "Sociological Theory". University of Maryland Alfred A. Knof New York, 1983.
- Satria, Arif. "Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir", PT Pustaka Cidesindo Jakarta, 2002.
- Sayogyo. "Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan Desa". Dalam Prisma No.3 edisi Maret 1977.
- Subandi, Idi Ibrahim. "Hegemony Budaya", Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, (ed) 1997.
- Scott H, Gordon. "Teori Ekonomi Petani Tentang Sumber Daya Milik Bersama Perikanan" dalam Maharuddin dan Sidi edisi Ekonomi Perikanan, PT. Gramedia Jakarta, 1986.
- Vreenderbergt, J. "Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat". PT Gramedia Jakarta, 1978.
- Wharthon, CR. "Marketing, Merchandising and Money Lending Note on Middlemen Monopsony In Malaya", dalam Nelayan Economic Review 7, 1962.